



# KODE BAHASA DALAM NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF: KAJIAN SEMIOTIKA DAN STILISTIKA

Amanda Nur Fadilah  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

\*) email: [amandamanda6203@gmail.com](mailto:amandamanda6203@gmail.com)

## Abstrak

Pengkajian ini bermaksud menjelaskan serta mengupas lebih dalam maksud dari gambar pada buku serta kode bahasa yang ada dalam karya sastra Mariposa karya Luluk HF. Pengkajian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggunakan teori Semiotika dan Stilistika serta pendekatan yang dipakai ialah pendekatan pragmatik. Pengkajian ini memakai teori Semiotika karena pada cover novel tersebut mempunyai makna tersendiri serta memakai teori Stilistika karena dalam novel tersebut terdapat gaya bahasa, seperti majas Simile, majas Personifikasi, majas Antonimasia, majas Hiperbola, majas Tautotes, majas Metafora, majas Klimaks serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Penulis ingin mengungkapkan pendapatannya serta menuangkan gagasannya dalam artikel ini, agar pembaca nantinya mengetahui apa saja makna dari gambar cover novel tersebut serta juga mengetahui apa saja majas yang digunakan dalam novel Mariposa ini. Perangkat utama dari pengkajian ini ialah bersumber dari buku novel mariposa yang diteliti dan dikaji oleh penulis.

## Abstract

*This study aims to explain and examine more deeply the meaning of the images in the book and the language codes in the literary work Mariposa by Luluk HF. This study is descriptive qualitative in nature, using Semiotics and Stylistics theory and the approach used is a pragmatic approach. This study uses Semiotics theory because the cover of the novel has its own meaning and uses Stylistics theory because in the novel there are language styles, such as Simile figure of speech, Personification figure of speech, Antonimasia figure of speech, Hyperbole figure of speech, Tautotes figure of speech, Metaphor figure of speech, Climax figure of speech and the approach used is a pragmatic approach. The author wants to reveal his income and express his ideas in this article, so that readers will know what the cover image of the novel means and also know what figures of speech are used in the novel Mariposa. The main tool for this study is based on the novel Mariposa which was researched and studied by the author.*

**Keywords:** *semiotics and stylistics, novel mariposa*

## 1. Introduction

Karya sastra merupakan ungkapan tertulis mengenai kepribadian manusia, misalnya kemahiran, pandangan, emosi, konsep, serta kepercayaan, yang berupa gambaran kehidupan yang membangkitkan daya tarik melalui sarana linguistik. Karya sastra juga salah satu bentuk ekspresi pengarangnya dan Karya sastra ialah karya seni yang disusun secara indah dan diungkapkan dalam bahasa. Menurut Ratna (2005), Dasar dari sebuah karya sastra ialah karya yang menggunakan khalayan seseorang yang berlandaskan pada kenyataan pada situasi lingkungan penulis saat itu, sekalipun karya sastra novel hanya berasas fiksi tetapi karya sastra novel dengan melihat aspek yang di kehidupan nyata si penulis. Pada dasarnya, setiap karya sastra yang dilafalkan atau dibaca mesti tercantum poin pendidikan bisa menciptakan kepandaian,

kemahiran serta keterampilan (Rosyanti 2022). Sastra tidak hanya meniru pada realitas, begitu juga sebaliknya realitas tersebut yang diartikan penulis pada kehidupan lingkungannya (Eliastuti 2017).

Novel dapat didefinisikan sebagai tulisan panjang yang memuat beraneka ragam pertikaian atau masalah pada tokoh yang digambarkan dalam cerita. Novel ini dijadikan novelis sebagai sebuah perjalanan panjang atau kejadian para tokoh dalam kehidupannya (Hudhana & Mulasih, 2019: 43). Novel ialah karya fantasi yang menyediakan dunia. Dunia yang memuat model aktivitas yang diidealkan, dunia khayalan yang dibangun dari berbagai elemen unik seperti peristiwa, tindakan, figur, situasi, cara pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya jelas yang berkaitan dengan khayalan. Semua itu tidak ada, sebab memang berencana untuk diciptakan penulisnya, melainkan dirancang untuk menyerupai, atau meniru, peristiwa atau tempat nyata di dunia nyata, dan dirancang untuk menyerupai, meniru, atau menyerupai peristiwa atau tempat nyata di dunia nyata. Dunia nyata, membuat mereka tampak seolah-olah benar-benar ada berlaku (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Figur ialah karakter yang muncul dalam karya fiksi maupun petunjuk dan diartikan bagi pembaca mempunyai sifat atau kecenderungan moral tertentu, yang diwujudkan dalam perkataan dan tindakannya (Nurgiyantoro, 1995: 166). Jadi Novel itu secara ringkasnya ialah suatu karya imajinatif yang di dalam pengarang menulis tentang suatu figur yang akan ia jadikan cerita. Novel bukan hanya menceritakan karangan khayalan (imajinatif) saja tetapi terkadang menceritakan kisah nyata yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar penulis.

Jika diperhatikan dari peranan dan kepentingan tokoh dalam cerita, figur yang begitu penting sehingga seolah-olah menempati sebagian besar cerita, dan sering muncul, umumnya disebut protagonis (figur utama, karakter utama). Di sisi lain, ada beberapa figur yang menonjol yang muncul dalam cerita, serta dalam beberapa kasus hanya muncul pada bagian cerita yang relatif singkat, dan disebut karakter perifer (figur tambahan). figur utama ialah figur yang kisahnya menjadi garda depan setiap karya sastra. figur utama dalam novel yang diceritakan biasanya ialah figur protagonis karena figur ini mempunyai watak yang baik, intinya semua nya tentang figur utama ini selalu baik dalam semua hal, entah dari fisik, perilaku, sifat tindakan dan lain sebagainya. Figur utama juga sering menjadi figur yang paling banyak dibicarakan, baik menjadi figur peristiwa ataupun sebagai orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya, kemunculan figur-figur tambahan sepanjang cerita jarang terjadi, serta kemunculannya saja terjadi karena hubungannya dengan figur protagonis (Nurgiyantoro, 1995: 177).

Semiotika berawal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda dan simbol. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang simbol. Semiotika ialah ilmu yang mengkaji tentang tanda, penanda, simbol, dan logo (Lilis Nimatul Jannah: 2019). Tanda dan logo tersebut biasanya mempunyai makna. Tanda ini juga biasanya bisa menyampaikan informasi kepada khalayak masyarakat. Semiotika biasanya di gunakan untuk memberitahukan kepada masyarakat terkait gambar gambar yang mempunyai makna tertentu, seperti gambar atau simbol pada tanda baca, atau gambar lalu lintas yang setiap gambarnya mempunyai makna dan tujuan agar tertib berlalu lintas. Sama hal nya seperti pada suatu karya yang terkadang cover buku nya tersebut mempunyai arti atau makna sendiri sesuai apa yang digambarkan oleh penulis.

Stilistika ialah ilmu yang mempelajari kode bahasa di karya sastra. Stilistika ini mempunyai hubungan antara linguistik dengan sastra yang tidak bisa disatukan (Ahdi Riyono: 2016). Stilistika mempunyai nilai estetika dalam berbahasa yang mana membuat karya sastra tersebut membuat menarik. Stilistika ini selalu di kaitan dengan gaya bahasa atau majas serta sudut pandang dalam suatu karya. Gaya bahasa ialah cara seorang penulis yang mengungkapkan pikiran, perasaannya yang dituangkan melalui bahasa yang digunakan dalam menciptakan suatu karya bahasa yang diungkapkan oleh pengarang supaya bahasa yang digunakan menjadi lebih indah dan tertata. Sudut Pandang ialah strategi pengarang dalam mengamati tokoh utama yang dibuatnya, jadi pengarang itu menempatkan tokoh itu diposisi apa. Seperti yang kita tahu bahwa cara pandang terdiri yaitu cara pandang orang pertama dan orang ketiga. Nah begitu juga dengan novel, biasanya penulis atau pengarang itu menempatkan novelnya itu di cara pandang orang pertama atau cara pandang orang ketiga.

Artikel ini menggunakan pendekatan Pragmatik. Menurut Setyawati, Pragmatik ialah strategi yang digunakan untuk mengamati suatu karya sastra untuk mengutarakan pendapat pembaca terhadap suatu karya sastra serta menggunakan argumen dari pembaca, pragmatis ialah pendekatan yang berorientasi pada pembaca. Karya sastra yang berjaya ialah karya yang diibaratkan mampu mempersembahkan "kesenangan" serta "nilai". Aspek praktis mencakup penulis dan pembaca, namun pembacalah yang mendominasi. Oleh karena itu, proses mengkomunikasikan dan memahami karya sastra mempengaruhi dan menentukan sikap pembaca terhadap karya sastra yang ditemui (Teeuw via Fananie 2002: -113). Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks dan menjadi dasar catatan dan laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain: Menurut Levinson, studi tentang kemampuan pengguna bahasa untuk menghubungkan dan menyelaraskan kalimat dan konteks secara tepat (Tarrigan 1986: 33).

## 2. Method

Pengkajian artikel kali ini ialah kode bahasa dalam novel Mariposa karya Luluk HF. Tinjauan ini memilih jenis pengkajian kualitatif deskriptif beserta memanfaatkan pendekatan Pragmatik. Prosedur deskriptif bisa ditafsirkan sebagai suatu metode mengatasi persoalan yang dipertimbangkan memakai kaidah mengkaji fakta-fakta yang dapat diamati atau apa adanya topik atau keadaan terkini dari faktual pengkajian novel (Siswanto, 2010: 56) Sedangkan menurut (Moleong, 2011: 4), Prosedur kualitatif adalah cara pengkajian yang menciptakan bahan deskriptif berbentuk kata baik secara tersurat maupun verbal masyarakat serta perilaku yang dapat diamati. Bahan yang dipakai pengkajian ini berlandaskan pengamatan Semiotika dan Stilistika sastra dengan pendekatan Pragmatik. Perangkat utama dalam pengkajian ini adalah mengkaji sendiri dengan sumber data dari pengamatan novel. Pengkajian ini dibuat untuk memudahkan dan mendukung karya ini, Pengkajian ini memakai alat pendalaman berbentuk data sesuai tahapan untuk memperoleh sumber yang sesuai dengan gaya bahasa dan pengamatan lambang yang mempunyai makna.

## 3. Results and Discussion

Novel ini menceritakan gadis SMA yang mengejar cinta seorang lelaki yang sulit di gapai. Gadis tersebut bernama Natasha Kay Loovi atau sering disebut acha, ia mengejar cinta dari seorang Iqbal Guanna Freedy. Tokoh iqbal disini digambarkan sebagai lelaki yang dingin, ambis, cuek, tidak suka basa-basi dan mempunyai wajah yang rupawan karakter ini berbanding terbalik dari tokoh utama yaitu acha, acha mempunyai karakter yang periang, manja, ambis, cerewet, gigih, pantang menyerah, dan mempunyai wajah yang cantik.

Pertemuan awal mereka berada di suatu kafe, acha dan temannya yang bernama amanda. Mereka sedang di kafe dan bertemulah dengan lelaki tampan itu, lelaki tampan itu ialah iqbal guanna freedy. Pada saat itu mata acha tidak pernah berpaling dari iqbal dan saat itu lah acha mulai menyukai iqbal entah bagaimana cinta itu bisa tumbuh secara tiba-tiba yang membuat acha kehilangan akal nya agar bisa berkenalan dengan iqbal, dan ya acha meminta menyodorkan hp nya agar mereka bisa saling berkomunikasi. Namun sayang usaha nya itu ditolak mentah mentah oleh iqbal dan ditinggal pergi oleh iqbal. Mulai dari sinilah acha semakin semangat lagi untuk memperjuangkan cinta nya kepada iqbal itu, sampai-sampai ia rela pindah sekolah agar bisa ketemu terus dengan sang pujaan hatinya.

Segala cara telah dilakukan oleh acha mulai dari meminta nomor telfon, ngikutin iqbal kemana pun, ngikutin apa yang iqbal suka, membuat bekal untuk iqbal, bahkan acha juga membuat tantangan pada dirinya sendiri agar bisa menjauhi iqbal tapi ya usahanya gagal semua. Disini Acha mulai putus asa karena sudah berbagai cara ia lakukan namun usahanya gagal terus, ya seorang acha yang selalu bersemangat mendapatkan iqbal pada akhirnya ia menyerah. Mulai dari sini lah iqbal mulai resah dan perasaan tidak karuan ditambah lagi acha di tembak oleh juna. Tingkah laku iqbal juga mulai ada perubahan semenjak acha tidak lagi menggagunya. Dan pada akhirnya mereka bersatu kembali.

Novel ini terdapat teori semiotika karena cover buku nya terdapat gambar atau lambang kupu-kupu. Mungkin kalau kita tidak tahu makna tersebut itu akan menjadi kupu-kupu hiasan atau untuk mempercantik novel tersebut, namun berbeda kalau kita mengetahui makna gambar atau lambang kupu-kupu tersebut. Makna kupu-kupu tersebut adalah sesuatu yang susah untuk di gapai. Memang pada kenyataannya hewan kupu-kupu itu susah sekali di gapai atau di tangkap, kalau kita ingin menangkap kupu-kupu nya pun kita harus mempunyai strategi untuk menggapai atau menangkap kupu-kupu tersebut. Sama seperti halnya iqbal tokoh utama dalam cerita mariposa tersebut, Iqbal adalah laki-laki dingin yang sulit untuk di taklukkan dan susah di gapai oleh Icha, Tapi dengan tekad dan segala macam cara yang di lakukan oleh icha pada akhirnya Iqbal luluh pada Icha.

Cara pandang dalam novel mariposa adalah cara pandang orang ketiga dimana penulis memakai kata ia sebagai kisah yang dibuat, dan sudut pandang yang serba tahu (Zusi, 2014)

Kalimat : *Acha menatap punggung Iqbal, lagi-lagi pria itu berjalan cepat mendahuluinya. Berkali-kali Acha berusaha mengejar langkah Iqbal, tetap saja ia tertinggal, lagi dan lagi. Acha pun menghela napas pasrah dan berjalan sesuai kemampuannya.* (Hlm 80)

Novel mariposa ini terdapat kode bahasa;

### a. Majas Simile (Perumpamaan)

Menurut Keraf (2007:138), bahwa majas simile ialah majas yang membandingkan sesuatu secara jelas. Maka dari itu, ia memerlukan metode yang nyata dan tegas demi memperoleh kesamaan kata perbandingan, yaitu: seperti, sebagai, sama, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

*Mariposa seperti kamu*

*Aku mengejar, tapi kamu menghindar* (Hlm 5)

Alasan: Kalimat mariposa seperti kamu penulis mengungkapkan bahwa karakter utamanya itu dianggap kupu-kupu mariposa yang susah di gapai.

**b. Majas Personifikasi**

Menurut Keraf (2007:140) berpendapat bahwa majas personifikasi ialah majas yang menggambarkan benda mati yang diumpamakan memiliki sifat manusia.

*Batu yang keras pun bisa terkikis oleh air yang tenang. Es yang membeku juga bisa mencair oleh angin yang berembus dalam diam.* (Hlm 392)

Alasan : kata batu dan es dijadikan seolah olah hidup karena batu dan es diperumpamakan sifat dari tokoh utama dalam novel yang mempunyai arti yang keras, dingin, dan cuek. Sama seperti sifat iqbal guanna yang mempunyai sifat keras (teguh pada pendirian), dingin dan cuek.

**c. Majas Antonimasia**

Menurut Waridah (2017: 381) berpendapat bahwa Majas Antonimasia ialah majas yang memerlukan nama individu atau nama pangkat yang dipakai sebagai julukan dari seseorang.

*"Cih, berdiri lima belas menit aja udah mau ambruk. Batang toge aja lebih kuat daripada tubuh lo."* (Hlm 26)

*"Lo itu manusia apa burung beo?" heran Iqbal* (Hlm 30)

Alasan : Karena batang toge dan burung beo merupakan sifat atau watak dari seseorang, batang toge diibaratkan seperti badan yang sering pingsan sedangkan burung beo diibaratkan sebagai seseorang yang cerewet.

**d. Majas Hiperbola**

Menurut Arsyad (2020:247) berpendapat bahwa majas hiperbola ialah majas yang menggunakan ekspresi yang terlalu dilebih-lebihkan.

*"Hati malaikat puser lo muter!" "Ngomong aja jarang, gue kira dia itu bisu!" lanjutnya menggebu.* (Hlm 8)

Alasan : pada kata puser muter ini adalah hal yang berlebihan ditambah lagi ada kata malaikat ini yang membuat kalimat tersebut tambah tidak masuk akal lagi.

**e. Majas Tautotes**

Menurut Sidiq Aji (2018) berpendapat bahwa Toutotes ialah jenis majas yang identik dengan menggunakan kata yang berulang-ulang.

*Jika sandiwara cinta yang sedang kamu lakukan saat ini, teruskanlah. Setidaknya aku bisa merasakan cintamu dalam angan singkat.* (Hlm 161)

Alasan : ada kata yang berulang yaitu kata cinta.

**f. Majas Metafora**

Menurut Endah (2018) berpendapat bahwa majas Metafora ialah persamaan yang mengibaratkan sesuatu dengan sesuatu lainnya yang memiliki arti yang sama.

*Ini kisah tentang Acha, memiliki nama panjang Natasha Kay Loovi Gadis ajaib berparas cantik seperti bidadari.* (Cover buku belakang)

Alasan: Penulis membandingkan perbandingan sifat dari karakter tokoh utama yang ia buat yaitu kata gadis ajaib. Gadis ajaib disini penulis menggambarkan sifat acha yang menurutnya ajaib seperti sifat yang tidak mudah menyerah memperjuangkan cintanya padahal acha sudah ditolak berkali-kali namun dengan tekadnya yang luar biasa akhirnya cintanya terbalaskan.

**g. Majas Klimaks**

Keraf (2004: 124) mengungkapkannya pendapatnya bahwa Majas Klimaks ialah majas yang berurutan dalam pandangan yang memiliki ketertarikan dalam ide-ide sebelumnya. Maka dapat dijabarkan bahwa majas klimaks ialah penjabaran ide atau gagasan yang diurutkan dari tingkatnya yang paling rendah sampai tingkat yang paling fundamental atau penting.

*Untuk mencintai kamu, aku hanya butuh waktu satu detik. Untuk mendapatkan cinta kamu Aku butuh berapa juta detik?* (Cover belakang)

Alasan : karena dalam induk kalimat memberikan gagasan yang penting sedangkan anak kalimat menegaskan kalimat dari induk kalimat.

**4. Conclusion**

Novel Mariposa mengisahkan gadis remaja SMA yang mengejar cintanya yang sulit untuk gapai sesuai dengan judulnya mariposa, mariposa ialah kupu-kupu yang memiliki warna dan bentuk yang indah, namun sulit untuk ditangkap ataupun digapai, kalau pun ingin menggapainya kita harus mempunyai strateginya untuk bisa menangkap kupu-kupu tersebut. Sama hal dengan novel ini dimana gadis tersebut memperjuangkan cintanya dengan berbagai cara. Cara apa pun ia lakukan untuk mendapatkan hati sang pujaan hati sampai akhirnya dia merasa lelah dan ingin menyerah dan disinilah sang pujaan hati mulai merasakan kehilangan karena acha sudah menyerah dengan cintanya, dan pada akhirnya mereka bersatu. Novel ini juga terdapat teori semiotika dan teori Stilistika dimana pada cover depannya terdapat gambar yang mempunyai makna pada cover depan novel tersebut, kupu-kupu tersebut diibaratkan seperti seseorang yang susah digapai dia indah dan sempurna, ya kupu-kupu itu ialah Iqbal Guana Freedy, laki-



laki yang tampan, indah dan sempurna dimata acha. Novel ini juga terdapat teori Stilistika dimana ada beberapa kata dan kalimat yang menggunakan majas, sehingga bahasa yang digunakan dalam novel ini menjadi menarik. Novel ini memiliki bahasa campuran dimana bahasa yang digunakan yaitu bahasa gaul atau bahasa sehari-hari serta bahasa yang tegas lugas dan indah di berbagai kalimatnya.

### Acknowledgments

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah membantu saya dalam mengerjakan jurnal, dan saya berterima kasih kepada Dosen Pengampu saya Ibu Nori Anggraini, M.A. yang sudah memberikan pengarahan kepada saya dalam penelitian ini sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan ini dengan baik.

### References

- Arsyad, Rahmad. (2020). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Eliastuti, M. (2017). *Analisis nilai-nilai moral dalam novel*. Genta Mulia, 8(1):40-52.
- Endah, N. (2018). *Super Lengkap Sarikata Bahasa Indonesia*. Jawa Tengah: Caesar Media Pustaka.
- Fananie. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hudhana, W. d. (2019:43). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Tangerang: Desa Pustaka Indonesia.
- Jannah, L. N. (2019). *Analisis semiotika*. IAIN Purwokerto, 11:24.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kundharu, S. A. (2018). *Repetisi dan fungsidalam novel Di Tanah Lada Karya Ziggy*. METASASTRA.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyanto, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2005). *Teori, Metodean, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, A. (2016). *Kajian Stilistika*. IKIP Siliwangi, 3:19.
- Rosyanti, S. (2022). *Pengertian karya sastra*. *Jurnal Ilmiah Diksatrasi*: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Setyawati, E. (2013). *Pengertian Pendekatan Pragmatik*. Universitas Negeri Yogyakarta, 23:146.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung Penerbit Angkasa .
- Waridah, E. (2017). *Pedoman Umum Ejaan Bhasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Zusi Ardiana, K. N. (2014). *Sudut pandang orang ketiga*. Jurnal kata.